

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks adalah kanker yang menyerang sistem reproduksi perempuan di daerah serviks yang disebabkan oleh *Human Pappiloma Virus* (HPV) (Yayasan Kanker Indonesia, 2014; CDC, 2015; ESMO, 2012). Serviks adalah organ paling bawah dari uterus yang menghubungkan rahim dan vagina yang berfungsi untuk memungkinkan aliran darah menstruasi dari rahim ke dalam vagina, tempat jalan keluarnya bayi saat dilahirkan, dan mengarahkan sperma ke dalam rahim selama hubungan seksual (Nurwijaya, 2010).

Kanker serviks membunuh sekitar 275.000 wanita setiap tahun dan 500.000 kasus baru dilaporkan di seluruh dunia. Kanker serviks menduduki urutan tertinggi di negara berkembang dan urutan ke-10 di negara maju atau urutan ke-5 secara global (KPKN, 2015). Menurut estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2012 yang dikutip kementerian kesehatan RI tahun 2013, di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Insiden kanker serviks di Indonesia adalah 16 per 100.000 perempuan. Jawa Tengah, berdasarkan data riset kesehatan dasar 2013 oleh kementerian kesehatan RI estimasi jumlah absolut penderita kanker serviks sebesar 19.734. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2012 angka kejadian kanker serviks tahun 2011 sebanyak 5155 penderita.

Data dari rekam medik RS. Dr. Kariadi penderita kanker serviks yang menjalani rawat inap di RS. Kariadi pada tahun 2014 sebanyak 902 penderita, tahun 2015 sebanyak 989 penderita, dan pada tahun 2016 sebanyak 671 penderita.

Yayasan Kanker Indonesia, (2014) memperkirakan ada 40 sampai 45 kasus baru kanker serviks dan 20 sampai 25 orang meninggal dunia akibat kanker serviks dan diperkirakan 52 juta perempuan Indonesia berisiko terkena

kanker serviks. Faktor risiko yang bisa menyebabkan perempuan terkena kanker serviks adalah menikah atau memulai aktivitas seksual pada usia muda (kurang dari 18 tahun), berganti-ganti pasangan seks, sering menderita infeksi di daerah kelamin, wanita yang melahirkan banyak anak, dan wanita yang merokok (Rasjidi, 2009; Sabrida, 2015). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Syatriani, (2011) di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar faktor hygiene juga merupakan faktor risiko kanker serviks, yaitu penggunaan pembalut yang tidak sering ganti ketika menstruasi, wanita yang menggunakan sabun antiseptic pencuci vagina dengan pH > 4, wanita dengan pendapatan rendah, dan wanita yang memiliki pasangan yang tidak sirkumsisi.

Komplikasi kanker serviks (“Kanker Serviks”, 2015) bisa muncul akibat dari pengobatan atau karena stadium kanker serviks yang sudah pada tahap akhir. Komplikasi akibat dari efek samping pengobatan adalah mengalami menopause dini, terjadinya penyempitan vagina, munculnya limfedema atau penumpukan cairan, dan dampak emosional berupa depresi. Sedangkan dampak kanker serviks stadium lanjut adalah nyeri akibat penyebaran kanker, pendarahan berlebih, penggumpalan darah setelah pengobatan, gagal ginjal, produksi cairan vagina yang tidak normal, dan fistula. Beberapa gejala yang muncul akibat menopause dini adalah vagina kering, menstruasi berhenti atau tidak teratur, dan menurunnya libido.

Pengobatan kanker serviks dapat dilakukan dengan cara pembedahan, terapi radiasi, kemoterapi, dan gabungan antara ketiga terapi tersebut (Spencer, 2007; dalam Puspasari, 2013). Terapi kanker menyebabkan efek langsung dan tidak langsung pada faktor fisiologis, psikologis, dan interpersonal yang semuanya dapat berdampak negatif pada fungsi dan kepuasan seksual (Sadovsky, 2010). Perubahan fungsi seksual yang dirasakan penderita setelah menjalani terapi kanker yaitu penurunan minat atau menurunnya libido, dan kekeringan pada daerah vagina yang menyebabkan nyeri saat berhubungan seksual (*dyspareunia*) (Hughes, 2009; Afiyanti, Andrijono, Gayatri, 2011).

Penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa terapi kanker dapat menimbulkan berbagai permasalahan jangka panjang terhadap aspek seksualitas baik pada para *cancer survivorship* maupun pada pasangannya. Permasalahan yang dihadapi pasangan *survival cancer* akibat terapi kanker sangat kompleks. Secara umum, efek yang muncul adalah kelelahan, sementara secara khusus dapat mengalami berbagai ketidaknyamanan yang disebabkan munculnya gejala menopause dini, ketidakberfungsian reproduksi/infertilitas, serta disfungsi seksual akibat kerusakan ovarium dan saluran senggama (vagina), yaitu memendeknya ukuran vagina, dan berkurangnya lubrikasi vagina. Secara psikologis, efek negatif terapi kanker adalah timbulnya gangguan kepuasan seksual, gangguan intimasi dengan pasangan, kurang percaya diri, gangguan gambaran dan berkurangnya rasa femininitas sebagai perempuan (Schultz & Van De Wiel, 2003; Brotto, 2008; Wilmoth, 2006 dalam Afyanti, Andijono, Gayatri, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Dr. Kariadi, dari 10 pasien yang telah menjalani terapi kanker 3 pasien mengatakan tidak memiliki hasrat untuk berhubungan seksual, 5 pasien mengatakan nyeri saat berhubungan seksual, dan 2 pasien mengatakan sulit untuk mencapai orgasme. Umur penderita berkisar antara 41 – 50 tahun.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Perubahan Seksualitas pada Pasien Kanker Serviks yang Telah Menjalani Terapi Kanker di Rumah Sakit Dr. Kariadi, Semarang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu : “Bagaimana gambaran perubahan seksualitas pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker di Rumah Sakit Dr.Kariadi Semarang.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan seksualitas pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, riwayat kontrasepsi, lama penggunaan kontrasepsi, paritas, stadium, dan riwayat terapi yang telah dijalani) pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- b. Mendeskripsikan adanya perubahan hasrat seksual pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- c. Mendeskripsikan adanya perubahan rangsangan seksual pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- d. Mendeskripsikan adanya perubahan lubrikasi vagina pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- e. Mendeskripsikan adanya perubahan orgasme pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- f. Mendeskripsikan adanya perubahan kepuasan seksual pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.
- g. Mendeskripsikan adanya nyeri pada saat hubungan seksual pada pasien yang telah menjalani terapi kanker.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan atau Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi dalam penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai efek terapi kanker terhadap perubahan seksualitas pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.

2. Bagi Penderita

Dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang efek terapi kanker terhadap perubahan seksualitas.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai gambaran karakteristik dan perubahan seksualitas pada pasien kanker serviks.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini berada dalam lingkup ilmu Keperawatan Maternitas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Nama peneliti	Variabel yang diteliti	Desain penelitian	Hasil penelitian
1.	Perubahan Keluhan Seksual Fisik dan Psikologis pada Perempuan Pascaterapi Kanker Serviks Setelah Intervensi Keperawatan	Afiyanti, Andrijono, Gayatri, 2011	Variabel bebas: Perempuan Pascaterapi kanker serviks. Variabel terikat: Perubahan Keluhan Seksual Fisik dan Psikologis	Quasy Eksperimen dengan rancangan bangun <i>Pre-Post Test Only With Control Group Design</i>	Permasalahan seksualitas para perempuan yang mengalami kanker serviks dan telah menjalani terapi kanker yaitu penurunan minat untuk melakukan kembali aktivitas seksual dengan pasangannya, mengalami nyeri saat berhubungan seksual (<i>dyspareunia</i>), dan penurunan frekuensi melakukan hubungan seksual.

No	Judul penelitian	Nama peneliti	Variabel yang diteliti	Desain penelitian	Hasil penelitian
2.	Pengalaman Perempuan Setelah Menjalani Terapi Kanker Serviks	Erfina, Yati Afiyanti, Imami Nur Rachma wati, 2010	Variabel bebas: terapi kanker serviks. Variabel terikat: Pengalaman perempuan.	Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi	Menggambarkan makna pengalaman perempuan setelah menjalani terapi kanker serviks yaitu berbagai dampak setelah menjalani terapi, dukungan sosial, dan persepsi terhadap pelayanan kesehatan yang diperoleh.
3.	Gambaran Perubahan Fisik dan Psikologis Pasien Kanker Serviks dengan Kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi	Noviana Ayu Ardika, 2015	Variabel dependen : perubahan fisik dan psikologis pasien kanker serviks dengan kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi	Deskriptif kuantitatif desain dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Efek fisik pasien kanker serviks dengan kemoterapi adalah kelelahan, pusing, hilang nafsu makan, mual/muntah, dan sembelit. Efek psikologis yang sering timbul adalah marah dan cemas.

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Responden : semua pasien kanker serviks yang dirawat di Ruang Cendrawasih dan Ruang Rajawali 4A, 4B Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang
2. Tempat penelitian : ruang Cendrawasih dan ruang Rajawali 4A, 4B Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang
3. Variabel : perubahan seksualitas pada pasien kanker serviks yang telah menjalani terapi kanker.